

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam. Ia berperan sebagai pedoman bagi kehidupan setiap muslim. Dengan mengikuti petunjuk al-Quran setiap muslim akan memperoleh kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Maka, berpaling darinya akan menjadikan kehidupan seseorang jauh dari petunjuk, dan berada dalam kerugian. al-Quran sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia mencakup beberapa garis besar di antaranya tentang permasalahan keyakinan atau tauhid, kemudian syariah yang mencakup hubungan vertical kepada Allah, juga hubungan horisontal atau muamalah kepada manusia, permasalahan kisah-kisah dalam al-Quran, dan pembicaraan eskatologi atau berita-berita ghaib berkenaan permasalahan akhirat. Demikian cakupan isi al-Quran sebagai sumber hukum Islam dan fondasi moral bagi seluruh umat manusia di muka bumi.¹

Hadits sebagai sumber yang kedua dari ajaran Islam mengandung sunnah (tradisi) nabi Muhammad saw dalam bentuk ucapan, perbuatan atau persetujuan secara diam dari Nabi Muhammad saw. Kedua-duanya dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah saw bersabda:

“telah kutinggalkan dua hal yang jika engkau berpegang teguh pada keduanya makan engkau akan selamat selamanya, dua hal tersebut adalah al Qur’an dan sunnah Nabi.” {HR. Malik}

¹ Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al Quran*, Jurnal Didaktika Islamika nomor 6 volume 2, 2015, 132

Permasalahan muamalah yang terjadi antara seorang manusia dengan yang lain merupakan masalah yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Baik muamalah terkait akhlak kepada setiap manusia, maupun muamalah yang terkait dengan hubungan transaksi untung dan rugi seperti adanya transaksi jual-beli, sewa-menyewa dan utang piutang. Maka salah satu hal yang harus dipahami dengan baik oleh manusia adalah hukum yang meliputinya, baik hukum halal, haram, mubah dan makruh dalam transaksi tersebut. Dan manusia dalam melakukan transaksi tidak terlepas dari faktor pemahamannya terhadap masalah dasar terkait dengan hakikat rizqi.²

Kata *Rizqi* setelah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi rezeki yang diartikan sebagai segala sesuatu yang diBapakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan, dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.³ Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting. Khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak terlepas dari masalah ini.⁴

Allah SWT memerintahkan di dalam Al-Qur'an agar manusia memakan makanan yang halal dan baik.

², Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al Quran*, Jurnal Didaktika Islamika nomor 6 volume 2, 2015, 133

³ Tim penyusun pusat kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, cet ke-4, 747.

⁴ Yusuf abdussalam, *Bertanya Tuhan tentang Rezeki*, Yogyakarta : Media Insani, 2004, V

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ

اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (QS. An Nahl (16) : 114)

Rizqi yang *Halâlan Thayyibân*, *halâlan*. dengan maksud baik, yaitu baik zatnya, perolehannya, dan pengelolaannya. Sedangkan *Thoyyiban* artinya bermanfaat lagi baik.⁵ Ada tiga kata penting yang perlu dibahas pengertiannya, yaitu *makan*, *halal*, dan *baik*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *makan* berarti memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. *Halal* berarti yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sah menurut hukum*. Kebalikan dari *halal* adalah *haram*. Dalam kaitannya dengan makanan, *halal* dan *haram* adalah istilah yang menerangkan status hukum suatu makanan, yaitu *sah* atau tidak *sah* menurut hukum Allah. Artinya, suatu makanan *halal* (*sah* menurut hukum Tuhan) belum tentu boleh dimakan. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa makanan yang boleh dimakan adalah yang *halal* (*sah* menurut hukum Allah) dan *baik*. Jadi, perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian *halal* tidak sama dengan *boleh dimakan*. Yang *boleh dimakan* adalah yang *halal* dan *baik*.⁶

⁵Muhammad Djakfar, *Hukum Bisnis Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syariah*, (Malang: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), 195

⁶Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, editor Wahid Ahmadi, Muhammad Badhawi, Saptorini, (Surakarta Era Intermedia 2003), 110

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang diberkahi dan disempurnakan dengan menggunakan akal. Kebahagiaan di dunia pada manusia umumnya ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup baik lahir maupun batin. Hal ini menjadi relatif karena pemenuhan kebutuhan tiap orang akan berbeda-beda. Karena itulah dikatakan bahwa kebahagiaan dunia sifatnya relatif.

Sementara itu, siapa pun Muslim yang mengimani hari akhir tentu mencita-citakan kebahagiaan akhirat. Allah telah banyak berfirman tentang kebahagiaan hakiki di akhirat dalam surga-Nya, diantaranya dengan penggambaran keindahan tiada tara surga itu sendiri, seperti disampaikan dalam ayat Al-Qur'an berikut :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ
عَدْنٍ رِضْوَانٌ مِنْ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

Artinya: *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. {QS. At Taubah (9) : 72}*

Kebahagiaan dunia diidentikkan dengan terpenuhinya segala kebutuhan, baik lahir maupun batin. Kebutuhan secara lahir berupa materi, akan tetapi tercukupinya kebutuhan lahir maupun batin di dunia bukanlah satu-satunya standar kebahagiaan.

Alasannya karena harta atau materi yang berlimpah bukan menjadi tolok ukur kebahagiaan seseorang. Disini dibutuhkan kesiapan jiwa dalam wujud kebersyukuran. Dengan syukur, harta atau materi yang dimiliki akan menjadi berkah bagi kehidupannya dan orang-orang disekitarnya. Pada umumnya manusia menginginkan kehidupan yang kaya raya dengan materi berlimpah serta dapat mencukupi keinginan dan kebutuhan hidup, tak ada yang salah dengan cita-cita tersebut. Akan tetapi banyak orang kaya dengan harta berlimpah merasa hidupnya tidak nyaman. Seperti terlalu menjaga hartanya agar supaya tidak sampai jatuh pada tangan yang salah dan melupakan bahwa harta yang dimiliki sebenarnya bersumber dan milik Allah swt.

Orang-orang dibalik harta atau sang pemilik berperan terhadap segala dampak dan manfaat dari harta yang dimilikinya. Terutama bagaimana harta itu diperoleh dan bagaimana harta itu dihabiskan. Dan bagi sebagian orang menganggap bahwa mencari harta atau uang dikatakan mencari rizqi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي
مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا
أَنْهَيْكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا
تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecurali

(mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. {QS. Huud (11) : 88}

Pada ayat tersebut menjelaskan, bahwa dalam mencari rizqi dianjurkan dengan cara yang baik. Rizqi adalah segala sesuatu yang diBapakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Allah, baik itu seperti makanan, penghidupan, nafkah dan pendapatan.⁷ Namun sebenarnya arti tersebut masih terbilang sempit untuk mencari makna dari rizqi itu sendiri. Bila dilihat secara definisi diatas, bisa dikatakan bahwa rizqi tersebut lebih pada makna pendapatan seseorang untuk memelihara atau menjaga kehidupannya di dunia yang identik dengan harta untuk memenuhi kebutuhan selama hidupnya.

Imam Ghazali menjelaskan ada empat macam-macam rizqi:⁸ *Pertama*, rizqi madhmum yaitu rizqi yang dijamin oleh Allah. *Kedua*, rizqi maqsum yaitu rizqi yang dialihkan oleh Allah. *Ketiga*, rizqi mamluk yaitu rizqi yang dimiliki. Dan yang *keempat*, rizqi mau'ud yaitu rizqi yang dijanjikan.

Di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, Allah menyuruh manusia menyebar di muka bumi dan bekerja menjemput rezeki melalui usaha dagang sebagai berikut:

⁷ Ali Akbar, *Rezeki Itu Misteri, Mati Itu Pasti, Bersyukur Bikin Makmur, Kufur Jadi Tersungkur*, (Bandung: Mizania, 2013), 11

⁸ Faisal, (2009) Rizki Yang Tak Diduga-duga. Diunduh pada tanggal 9 Desember 2016 dari <http://tobirois.blogspot.co.id/2009/04/rizki-yang-takdiduga-duga.html>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumua (62) : 10)

Sebagai seorang Muslim, sudah barang tentu bekerja dan menjemput rezeki tidaklah dilarang, bahkan merupakan sebuah ibadah bila bekerja dan menjemput rezeki diniatkan dalam rangkamencari anugerah Allah sebagai bekal untuk mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian, sudah barang tentu seorang Muslim mempunyai aturan sesuai dengan syari'at dan tidak boleh menghalalkan segala macam cara. Rezeki yang dilapangkan dan umur yang panjang adalah bagian dari anugerah Allah SWT untuk manusia.

Untuk itu manusia diberikan kebebasan untuk meraihnya. Di samping dengan cara bekerja dan berdo'a, rezeki dapat diraih dengan cara menyambung hubungan persaudaraan atau silaturahmi.⁹

Banyak orang yang bekerja siang dan malam, supaya terpenuhinya kebutuhan mereka di dunia. Namun, Nabi Muhammad menganjurkan untuk bekerja pagi-pagi. Dalam hadits sebagai berikut:

يَا بِنِيَّةَ قَوْمِي إِشْهَدِي رِزْقَ رَبِّكَ وَلَا تَكُونِي مِنَ الْغَافِلِينَ، فَإِنَّ اللَّهَ

يُقْسِمُ أَرْزَاقَ النَّاسِ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ

Artinya: Wahai putri kecil, bangunlah! saksikanlah rizki Tuhanmu. Janganlah kau menjadi

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, 7 Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah Dan Barokah (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 145-146

orang yang lalai. Sesungguhnya, Allah membagi rizki-rizki manusia di (waktu) antara terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.” (H.R. Al Baihaqi No. 4.550)

Di Kudus sendiri banyak sekali orang-orang yang bekerja untuk mendapatkan rezeki yang halal. Seperti menjadi guru, bertani, berternak, maupun berdagang. semuanya pasti memiliki sistem kerja tersendiri, termasuk nasi goreng kebuli. Nasi goreng kebuli hampir sama dengan nasi kebuli. Nasi kebuli ialah hidangan nasi yang berbumbu yang bercitra rasa gurih yang ditemukan di Indonesia. Hidangan ini populer di kalangan warga betawi di Jakarta dan warga keturunan Arab di Indonesia.¹⁰ Perbedaannya hanya di nasi tersebut dibuat seperti nasi goreng. Penulis memilih tempat di Nasi goreng kebuli BaBapak Manshur karena rasa keingin tahun penulis untuk meneliti tempat tersebut. Di tempat itu banyak menggunakan konsep yang sesuai dengan al Qur'an. kerja ditempat tersebut sederhana atau sama seperti tempat nasi goreng yang lain. seperti memakai tempat dipinggir jalan untuk jualan dan berjualan seperti nasi goreng pada umumnya. Yang membedakan dari nasi goreng kebuli BaBapak Manshur itu terletak pada sistem kerjanya, dari segi waktu, jam kerja, dan proses bekerjanya yang menggunakan konsep yang ada pada al Qur'an.

Waktu yang digunakan di Nasi Goreng kebuli BaBapak Manshur adalah waktu Pagi. Waktu pagi sangatlah bagus untuk dimanfaatkan menjemput rezeki. Bukan hanya waktu pagi saja namun juga waktu yang digunakan ditempat kerja tersebut hanya 2 jam, dari jam 6 sampai jam 8 pagi. Selain waktu yang singkat juga dapat menghasilkan keuntungan yang banyak bagi karyawan maupun pemilik. Upah yang diberikan juga sesuai dengan

¹⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nasi_kebuli

apa yang di kerjakan dan dibayarkan setelah selesai bekerja (sebelum keringatnya kering).

Ada tiga alasan mengapa penulis menulis skripsi yang berjudul KONSEP MENJEMPUT REZEKI SESUAI DENGAN AL QUR'AN (STUDI APLIKATIF PADA USAHA NASI GORENG KEBULI BAPAK MANSHUR). Yang pertama, adalah permasalahan rezeki adalah masalah pokok yang sering diperbincangkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, karena al Qur'an adalah petunjuk bagi umat Islam jadi penulis ingin mengkaji konsep rezeki yang sesuai dengan al Qur'an. Dan yang ketiga, yaitu penulis ingin mengambil penelitian di nasi goreng BaBapak Manshur karena menggunakan konsep dasar dalam al Quran yang telah dikembangkan sampai saat ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana sistem kerja pada perusahaan nasi goreng kebuli BaBapak Manshur karena penulis tertarik dengan konsep kerja yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Disisi lain, penulis juga sedikit menjelaskan konsep tentang rezeki di dalam al Qur'an dan beberapa ayat yang berhubungan dengan rezeki begitu pula penafsirannya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep menjemput rezeki dalam al Qur'an ?
2. Bagaimana implementasi konsep menjemput rezeki pada usaha nasi goreng kebuli BaBapak Manshur?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang digambarkan diatas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan konsep tentang rezeki dalam al Qur'an
2. Untuk menjelaskan bagaimana konsep dasar perusahaan nasi goreng kebuli BaBapak Manshur

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan yang digambarkan dari tujuan penelitian diatas, Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Mengembangkan penelitian tentang ilmu Islam yang berkaitan dengan bidang tafsir, khususnya pembahasan tentang Rezeki yang ada di dalam al Qur'an yang meliputi tentang pengertian rezeki, hal hal yang diperbolehkan dalam menjemput rezeki, dan cara menjemput rezeki yang sesuai dengan al Qur'an.
 - b. Memberikan wawasan akan pentingnya konsep menjemput rezeki sesuai dengan al Qur'an.
- ##### **2. Manfaat secara praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna sebagai:

- a. Sebagai sarana informasi untuk masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan penjelasan tentang konsep rezeki yang sesuai dengan al Qur'an dan pengaplikasiannya di dalam nasi goreng kebuli BaBapak Manshur.
- b. Sebagai sumber landasan bagi umat Islam untuk teliti dan selektif dalam menjemput rezeki.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nantinya akan dituangkan dalam sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian tersebut meliputi:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal menunjukkan tentang identitas dari penelitian dan identitas penelitian yang dilakukan. Komponen pada bagian awal meliputi halaman judul, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian inti dari penyusunan laporan penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi:

a. BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pengantar bagi pembaca tentang isi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun komponen- komponennya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

b. BAB II : Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka memuat uraian tentang tinjauan teoritis tentang rezeki dan pandangan „ulama tentang rezeki, yang pembahasannya meliputi : pengertian rezeki, pandangan ulama terhadap rezeki, konteks penggunaan kata rezeki, dan klasifikasi rezeki. Komponen pada bab ini meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir dan pertanyaan peneliti.

c. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, setting

penelitian, subyek penelitian, sumber data serta bagaimana teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV

Bab IV Merupakan penguraian tentang obyek penelitian Konsep Menjemput Rezeki sesuai dengan al Qur'an (Studi Aplikatif pada Usaha Nasi Goreng Kebuli BaBapak Manshur).

e. BAB V

Berupa Penutup yang berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, Saran-Saran, dan diakhiri dengan Penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biografi Peneliti.

